

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sosok remaja dan generasi muda yang sedang dalam masa perkembangan, seorang mahasiswa yang dapat digolongkan sebagai masa *emerging adulthood* di lihat dari segi perkembangan menurut (Santrock, dalam Putri, 2019). Periode *emerging adulthood*, merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, yang berada pada rentang usia sekitar 18 – 25 tahun (Nurani, 2015). Pada tahap perkembangan ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi kebanyakan individu di fase tersebut aktif secara seksual dan belum menikah, sehingga memiliki rasa penasaran yang tinggi dan mulai mencoba melakukan hubungan seks dan berani menanggung risiko tanpa berfikir secara matang (Palupi & Astuti, 2017).

Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2015) mengungkap terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi mahasiswa yang berada dalam tahap dewasa awal salah satunya adalah pemilihan dan menemukan calon pasangan hidup. Mahasiswa yang menuju batas kedewasaan atau sedang berada di fase dewasa awal memiliki banyak tantangan dan perubahan yang meliputi perubahan biologis, psikologis, sosial (Surawan & Mazrur, 2020). Pemilihan akan menikah ataupun hanya pacaran adalah wajar bagi dewasa awal karena mengingat tugas perkembangan tersebut (Nuqul, 2016).

Pacaran merupakan masa saling mengenal satu sama lain dengan tujuan lebih memahami dan mengerti kepribadian pasangannya, sebelum seseorang

melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih lanjut seperti pernikahan, individu akan melakukan masa penajakan atau eksplorasi dengan menjalin hubungan berpacaran (Iqbaal, 2020). Saat berpacaran mahasiswa pada jaman dulu lebih mementingkan *pacaran diam-diam (back street)* dan jarang bertemu berbeda dengan jaman sekarang yang telah banyak berubah, seperti berpegangan tangan atau bahkan berciuman itu sudah menjadi hal yang wajar bagi mahasiswa saat ini (Crapo dan Bradford 2021). Bahkan cara berpacaran pada mahasiswa saat ini sudah seperti layaknya suami-istri, memang ketika seseorang berada jauh dari lingkungan keluarga dan tidak diawasi oleh orang tua dengan bebas mahasiswa akan melakukan apa yang ia ingin lakukan termasuk membawa pasangan ke tempat tinggalnya (Peni, 2020).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh lestari (2015) pacaran jaman dahulu cenderung lebih pada perjodohan yang mengarah pada pernikahan tanpa adanya perkenalan, sedangkan pacaran jaman sekarang lebih kepada hubungan yang dianggap sebatas permainan saja. Selain itu Sujarwati, Yugistyowati, dan Haryani (2014) menyatakan mahasiswa saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan kepada pasangannya termasuk menyerahkan harga dirinya atau melakukan hubungan seks di luar pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azinar (2013) di Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 12,1% mahasiswa menyatakan sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser di Indonesia (dalam Sasanti, 2020) dari 500 remaja 33 %

remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun di Indonesia.

Istilah pranikah berasal dari kata pra dan nikah, pra adalah sebelum dan nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri. Perilaku seksual pranikah adalah aktivitas seksual dengan didasari hasrat seksual yang terjadi antar lawan jenis tanpa adanya suatu ikatan yang sah yaitu pernikahan (Wahyuni & Winarti, 2020). Perilaku *seks* pranikah yang terjadi tanpa adanya ikatan pernikahan biasanya dilakukan saat mahasiswa berpacaran (dalam Nida, 2020). Mahasiswa yang melakukan hubungan seks pranikah ini tidak terlepas dari peranan lingkungan seperti halnya para mahasiswa yang kebanyakan terpengaruh oleh budaya barat atau asia lainnya yang mayoritas seks pranikah adalah hal yang umum (dalam Rahardjo & dkk, 2017).

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada individu antara lain seperti menimbulkan kehamilan tidak diinginkan, dikucilkan karena tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak tindakan tersebut, putus kuliah pada individu perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu (Alfiyah, Solehati, & Sutini, 2018). Selain itu dampak fisik dari perilaku seks ini seperti berkembangnya penyakit menular seksual dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS (Diniaty, 2012).

Menurut Hargiyati dkk (2016) perilaku seksual pranikah dibagi menjadi dua kategori yaitu berisiko ringan seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman

ringan (cium kening dan pipi). Berisiko berat seperti berciuman bibir, ciuman yang dilakukan di sekitar leher yang biasanya sambil meraba bagian sensitif seperti payudara, paha, menyentuh alat kelamin (*necking*), menempelkan atau menggesek-gesekan alat kelamin (*petting*), melakukan rangsangan menggunakan mulut terhadap alat kelamin pasangan (*oral sex*) serta melakukan hubungan seksual (*intercourse*).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Fibriana, dan Prameswari pada tahun (2014) terhadap mahasiswa di Universitas Negeri Semarang, menunjukkan bahwa 59% mahasiswa melakukan perilaku seks yang berisiko berat (berciuman bibir, mencium leher, bersentuhan alat kelamin dan melakukan hubungan seks) dan 41% melakukan perilaku seks yang berisiko ringan (mengobrol, menonton film berdua, jalan berdua, berpegangan tangan dan berpelukan). Mahasiswa tersebut pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Dari 300 mahasiswa, diketahui 86,7% pernah berpegangan tangan, 78,7% berpelukan, 74% mencium pipi dan kening, 58,7% berciuman bibir, 23% memegang daerah sensitif, 14% mencumbu daerah sensitif, 6,67% petting, 2,67% oral seks, 2,67% *intercourse* (dalam Lestari, Fibriana, & Prameswari, 2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari tahun 2022, kepada 5 orang mahasiswa yang berada di Kabupaten Karawang dengan rentang usia 20 sampai dengan 25 tahun terungkap bahwa selain berhubungan intim, aktivitas seksual yang dilakukan selama pacaran antara lain adalah *kissing* (cium basah dan cium kering) *blow job* atau memasukan penis ke dalam mulut pasangan, meraba bagian sensitif dari tubuh pasangan, menyentuh,

meremas tubuh pasangan (*petting*) atau menggesek-gesekan alat kelamin, masturbasi dengan bantuan tangan pasangan. selain itu juga terdapat aktivitas mengobrol, jalan-jalan, nonton, berpelukan dan berciuman yang dianggap wajar dilakukan ketika berpacaran.

Selain itu hasil survei yang dilakukan pada 21 mahasiswa di Kabupaten Karawang terkait perilaku seks pranikah pada bulan Juli 2022 melalui *g-form*. Jumlah mahasiswa yang melakukan aktivitas *seks* pranikah pada usia 18-25 tahun lebih di dominasi oleh mahasiswa perempuan sebesar 56,3% sedangkan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki adalah 43,8%. Mahasiswa yang banyak melakukan aktivitas seks pranikah terjadi di usia 23 tahun sebanyak 68.8%. Perilaku seks pranikah paling banyak dilakukan mahasiswa adalah berciuman (*kissing*) dan saling meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan alat kelamin pasangannya (*touching*) serta mengangap berhubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang biasa dilakukan oleh setiap mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yudia dkk (2018) mengungkapkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap perlakuan yang dilakukan terhadap pasangannya seperti ngobrol satu sama lain, jalan-jalan, menonton, berpelukan hingga berciuman merupakan suatu hal yang bisa dikatakan biasa atau wajar-wajar saja dilakukan bagi orang yang sedang berpacaran, dan hal itulah yang membuat mereka ingin melakukan perlakuan yang lebih jauh lagi dari tubuh pasangan mereka seperti berhubungan seksual.

Menurut Hurlock (dalam Alfiya solehati, dan Sutini 2018) faktor yang memengaruhi karakteristik individu untuk melakukan perilaku seksual pranikah

adalah konsep diri. Dalam penelitian Sunaryo (2014) konsep diri berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Brook dan Emmer (dalam Hartanti & Riandika Marfu'i, 2019). Berpendapat bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan secara biologis dan sosial mengenai diri individu yang merupakan hasil pengalaman pribadi. Goni, dkk (dalam Irianti, 2021) mendefinisikan konsep diri sebagai cara seseorang memandang dirinya sendiri sebagai individu, terlepas dari lingkungan fisik dan lingkungannya. Sedangkan menurut Dewi dan Lestari (2018) Konsep diri seseorang itu dibentuk atas dasar hasil pengalamannya dan hasil interaksinya dengan orang lain untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan dengan lawan jenis individu harus memiliki konsep diri yang dibentuk sejak kecil.

Terdapat dua jenis konsep diri menurut Calhoun dan acocella (dalam Agustriana, 2013) konsep diri positif dan konsep diri positif. Konsep diri positif dapat dilihat dari cara individu memahami dirinya sendiri, sehingga penilaian yang diberikan untuk dirinya sendiri adalah penilaian positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan (Rahmawati dan Suharso, 2015)

Sedangkan konsep diri negatif adalah pendapat individu mengenai dirinya sendiri benar-benar tidak teratur atau perasaan yang tidak stabil serta keutuhan diri, jika mahasiswa mempunyai konsep diri yang negatif serta rasa penasaran yang kuat

terhadap seksualitas maka akan menimbulkan perilaku seks pranikah (dalam Munawaroh, 2012).

Untuk dapat mengatur dan mengarahkan perilaku individu menjadi lebih baik, maka diperlukan adalah konsep diri yang positif. Jika konsep diri positif akan mengembangkan sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat diri secara realitas sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik (Irmawaty, 2013). Menurut Goni, dkk (dalam Irianti, 2021) terdapat empat dimensi yang membentuk konsep diri, yaitu *self fulfillment* (tujuan hidup), *honesty* (kejujuran), *autonomy* (mandiri), dan *emotional adjustment* (keseimbangan emosi).

Sarwono (dalam Purnajaya 2019) menyatakan bahwa saat seseorang memasuki periode peralihan ke masa dewasa awal dimana mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk dalam aspek seksual nya. Maka dibutuhkan sikap yang bisa mengendalikan dorongan hasrat seksual nya. Menurut Azifah (2015) Konsep diri positif merupakan sikap yang paling dibutuhkan saat individu telah memasuki masa peralihan, dasar dari konsep diri individu sudah ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang memengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari terutama dengan aspek seksual nya yaitu perilaku seks pranikah.

Penelitian yang dilakukan Purnajaya (2019) pada remaja di Semarang menunjukkan bahwa konsep diri memang memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Dengan mengetahui konsep diri seseorang akan menjadi lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku individu sehingga dapat mengurangi kecenderungan para remaja untuk melakukan

hal-hal yang menyimpang di masa transisi nya tersebut seperti melakukan perilaku seks dengan pasangan sebelum adanya ikatan yang sah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh konsep diri terhadap perilaku seks pranikah di Kabupaten Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh konsep diri terhadap perilaku seks pranikah pada mahasiswa di Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap perilaku seks pranikah pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi pada bidang psikologi khususnya mengenai konsep diri dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Kemudian hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para mahasiswa mengenai konsep diri dan perilaku seksual khususnya sebelum menikah , agar mahasiswa dapat mengendalikan diri dalam aktivitas seksual sebelum menikah serta dapat memandang diri sendiri secara positif dan terhindar dari dampak yang ditimbulkan. Selain dari itu hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti.

